
PENDEKATAN *PLACEMAKING* UNTUK PENINGKATAN KUALITAS KALI PEPE DI KAWASAN PUSAT KOTA SURAKARTA

Muhammad Marsa Alauddin A

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta,
Indonesia

muhammadmarsa@mail.ugm.ac.id

Diananta Pramitasari

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta,
Indonesia

dpramitasari@ugm.ac.id

ABSTRAK

Proses urbanisasi konteks kawasan tepian sungai didorong oleh faktor fungsi dan estetika, sebagai bentuk identifikasi kawasan serta pembentuk persepsi masyarakatnya. Kali Pepe adalah salah satu sungai dengan lokasi strategis di pusat kota Surakarta sekaligus saksi sejarah perkembangan kebudayaan dan perniagaan sejak abad ke-16. Kawasan pusat kota yang terus tumbuh seiring modernisasi masih cenderung mengesampingkan eksistensi dan nilai Kali Pepe dalam berbagai pengembangannya, sehingga bergeser pula persepsi masyarakat kota terhadap sungainya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menilai kualitas *riverspace* Kali Pepe di kawasan pusat kota Surakarta berdasarkan *placemaking*. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif-kualitatif, yang membandingkan data empiris dengan teori terkait *riverspace* dan *placemaking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan memiliki kualitas yang masih perlu ditingkatkan. Segmen 2, area yang selama ini dikenal sebagai wajah pusat kota Surakarta, memiliki kualitas yang paling baik, sedangkan segmen 3 menjadi yang paling buruk. Aspek penilaian *sightline & wayfinding*, pusat keramaian, citra, simbol sejarah-budaya, dan segmen tematik menunjukkan nilai kualitas Tinggi yang signifikan. Aspek-aspek lain dengan nilai Sedang konektivitas nodes, keberagaman aktivitas, dan keberlanjutan aktivitas juga dimiliki segmen 2. Sedangkan kelemahan paling signifikan ialah pada aspek *accessibility*, *attraction*, dan *amenity*. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya pengembangan kawasan pusat kota Surakarta dan Kali Pepe berdasarkan pemahaman yang lebih baik terhadap hubungan antara sungai dan ruang perkotaan serta perhatian pada nilai sejarah, budaya, sosial, dan ekonominya, sebagaimana pendekatan *placemaking*. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi pemegang kebijakan dalam pengembangan kawasan.

KATA KUNCI: kali pepe, kawasan pusat kota, *placemaking*, *riverspace*

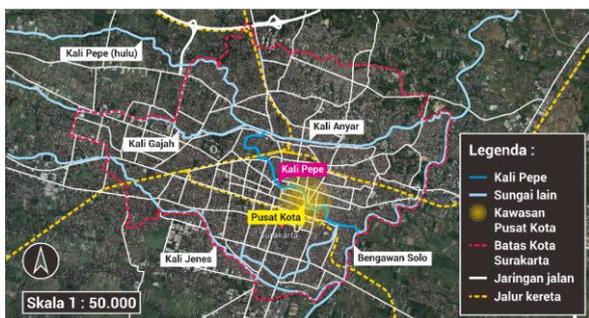
The riverside areas urbanization driven by functional and aesthetic factors, that identify the area and form the public perception. Kali Pepe strategic location in the city center of Surakarta has become historical element in city's cultural and commercial development since the 16th century. The city center continues to modernize while tends to ignore the river's existence and value, and shift the urban community perception. This study analyse and assess Kali Pepe riverspace in Surakarta city center quality using the placemaking approach. Conducted using a descriptive-qualitative method, which compared empirical data with theories related to riverspace and placemaking. The results show that area's quality still needs to be improved. Segment 2, the area which represents the city center, has the best quality, while segment 3 is the worst. Assessment aspects of Sightline & Wayfinding, Focal Points, Image, Historical-Cultural Symbols, and Thematic Segments significantly show High scores. Aspects with Medium score such as Nodes Connectivity, Activity Diversity, and Activity Sustainability are also in segment 2. Meanwhile Accessibility, Attraction, and Amenity aspects are the most significant weaknesses. The implication of this research showing the importance of Surakarta city center area and Kali Pepe development with a better understanding on the rivers and urban space relationship, as well as attention to the historical, cultural, social and economic values within, as this research is further expected to be a guideline for policy makers.

KEYWORDS: city center, kali pepe, *placemaking*, *riverspace*

PENDAHULUAN

Proses pertumbuhan perkotaan (urbanisasi) dalam konteks kawasan sekitar tepian sungai didorong oleh setidaknya 2 faktor (Pattacini, 2021) yaitu fungsi dan estetika (*visual appearance*). Dua faktor ini menjadi landasan identifikasi bagaimana jenis tepian sungai pada sebuah kawasan; sebagai jalur perdagangan, atau sebagai ruang dengan potensi atraktif dan estetika. Identifikasi inilah yang pada akhirnya membentuk persepsi masyarakat di kawasan tersebut atas sungai seiring proses urbanisasi.

Sungai telah menjadi bagian integral urbanisasi kota Surakarta (Handayani dan Miladan, 2020), dan Kali Pepe adalah salah satu anak sungai Bengawan Solo dengan lokasi paling strategis yang membelah pusat Kota Surakarta sebagai jalur transportasi pasar-pasar di dalam kota, sehingga menjadikannya saksi sejarah berkembang pesatnya kebudayaan dan perniagaan kota Surakarta (Widowati, dkk. 2017).



Gambar 1. Kali Pepe dan sungai lain di Kota Surakarta
(Sumber peta dasar: Google Earth, 2022)

Perkembangan Kali Pepe dan kawasan pusat kota Surakarta, dari Qomarun dan Prayitno (2007), seiring dengan tumbuhnya aktivitas pelabuhan sungai atau Bandar Ketandan (Pecinan) sebagai sarana bongkar muat Pasar Gede. Hal tersebut bisa ditelusuri sejak pendirian ibu kota Kasunanan pada abad ke-16 di Sala, sebuah desa di tepi Bengawan Solo yang merupakan jalur utama yang menghubungkannya dengan laut Jawa di pelabuhan Gresik dan Surabaya masa itu.

Aktivitas sosial ekonomi di Pasar Gede tidak bisa dilepaskan dari peran etnis Tionghoa yang mendiami kawasan sebelah utara-timur Kali Pepe (Tiktoprano dan Mardisuwignyo, 1980). Segregasi etnis kala itu memunculkan pula bangunan-bangunan pemerintah Kolonial dan masyarakat Eropa di sebelah selatan-barat Kali Pepe (Sunaryo, dkk, 2014). Kawasan tumbuh seiring modernisasi, sedangkan eksistensi dan nilai sejarah Kali Pepe sebagai elemen alami dan ruang hidup masih kurang sesuai antara pengembangan dan arahan yang ada (Wibawa dan Qomarun, 2020), sehingga bergeser pula persepsi masyarakat kota terhadap sungainya.

Sungai dan Pola Perkotaan

Memahami ruang kegiatan komersial, budaya, hingga pemerintahan sehari-hari hingga berbagai perayaan besar tahunannya ini, pemerintah kota menetapkan arahan pemanfaatan potensi Kali Pepe dan kawasan pusat kota, dalam Perda Kota Surakarta No. 4/2021 (RTRW 2021-2041), sebagai program Peningkatan Kualitas Kawasan Sempadan Sungai, dan Peningkatan dan Pembangunan Transportasi Wisata Sungai.

Terdapat beberapa teori dari Miradyanti, dkk (2021), untuk mengidentifikasi fenomena terputusnya sungai dan kota (*urban riverspace*) secara sosial, serta menyusun panduan pengembangannya.

- a. Struktur Sungai Perkotaan
 - Kondisi belum ideal, terputusnya hubungan sungai dengan ruang perkotaan (*urban space*) dalam struktur pohon (*tree-like structure*)
 - Kondisi ideal, sungai sebagai ruang tumbuh dan berlangsungnya aktivitas sosial yang terhubung dengan kota secara utuh seperti struktur kisi-kisi (*semi-lattice structure*).
- b. Zonasi dan Terminologi *Riverspace*
 - Area Kota Sekitar (*Adjacent City Area*), ruang-ruang sosial lain di dalam kota
 - *Riverfront*, area atau bagian dari kota yang berbatasan langsung dengan badan air
 - Badan Air (*waterbody*), bagian utama sungai atau area yang dialiri air
- c. Dimensi Spasial Sungai (*tangible*)
 - Longitudinal, mengacu pada jalur di sepanjang aliran sungai, atau sejajar badan air
 - Lateral, mengacu pada area tepian sungai, atau tegak lurus terhadap badan air
 - Vertikal, mengacu pada atmosfer dan bawah tanah, tegak lurus dua dimensi sebelumnya
- d. Dimensi Temporal Sungai (*intangible*)

Nilai guna (*use-value*) *riverspace*, cara manusia berinteraksi, menilai, dan memanfaatkan sungai.

 - Sumber Daya (*resource*). Sungai sebagai jalur perdagangan dan transportasi, dan sumber air.
 - Rekreasi (*recreation*). Karakteristik fisik sungai dengan aktivitas rekreasi dan pemanfaatan air.
 - Estetika (*aesthetics*), sungai menarik secara eksplisit dan mencerminkan nilai intrinsiknya.
- e. Formula Sungai Perkotaan
 - Sungai sebagai *space* (*River as Space*), berupa interaksi sosial dalam dimensi spasialnya agar terwujud struktur ideal, yaitu terhubungnya *riverspace* dengan ruang sosial kota.
 - Program sebagai Aktor (*Program as Actors*), *riverspace* menjadi tempat berlangsungnya program-program dari dimensi temporal, sebagai aktor dalam inisiasi interaksi sosial.

sebagai sinergi antara desain berkualitas, aktivitas yang beragam, serta manajemen fasilitas yang baik.

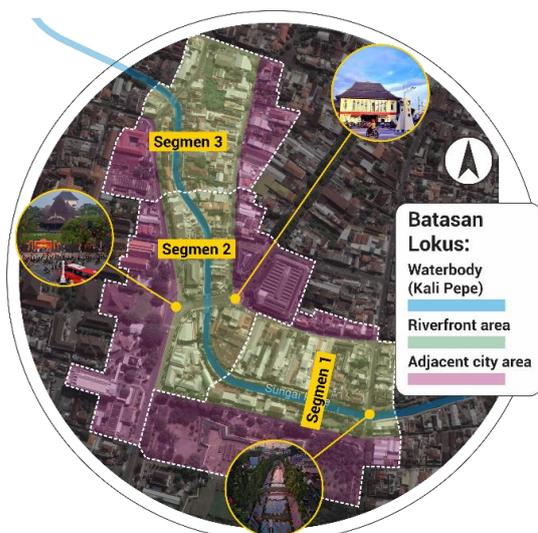
- a. *Hardware*, sebagai perangkat fisik dan geometris terkait kualitas spasial dan morfologis *urban space*.
- b. *Software*, yaitu aspek penggunaan dan kualitas sosial-perseptual *urban space*, relasi positif dengan pengguna, serta interaksi sosial antar pengguna; diversitas dan intensitas aktivitas, tipe pengguna, fasilitas, serta nilai sejarah-budayanya.
- c. *Orgware*, terkait manajemen operasional *urban space*; penyediaan dan perawatan fasilitas dan pelayanan; regulasi, pemerataan, keterjangkauan, keamanan, akses, waktu, dan penggunaan.

Berdasarkan uraian latar belakang Kali Pepe dan kawasan pusat kota Surakarta, permasalahan dalam konteks sungai dan ruang perkotaan, serta teori-teori terkait *riverspace* yang telah diidentifikasi dari segi struktur, zonasi, hingga dimensinya; maka pertanyaan yang menjadi dasar penelitian adalah, bagaimana kualitas *riverspace* Kali Pepe di kawasan pusat kota Surakarta berdasarkan *placemaking*?

METODE PENELITIAN

Metode kuantitatif deskriptif yang diterapkan dalam penelitian ini artinya identifikasi atas fenomena dan permasalahan terkait pada *riverspace* Kali Pepe di pusat kota Surakarta dilakukan dengan penilaian angka kemudian diinterpretasikan dengan analisis deskriptif. Aspek-aspek yang dinilai didasarkan pada teori terkait *riverspace* dan *placemaking*, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi terkait arahan pengembangan di masa depan.

Fokus Penelitian



Gambar 4. Delineasi Lokus Penelitian (Sumber: peta dasar: Google Earth, 2022)

Fokus penelitian adalah area Kali Pepe dan kawasan pusat kota Surakarta di sekitar Balai Kota – Pasar Gede Hardjonagoro, sebagai sebuah distrik (Lynch, 1960) dengan status Kawasan Strategis Ekonomi (Perda kota Surakarta no. 6/2021). Mengacu definisi *riverspace* (Miradyanti, dkk, 2021) sebagai ruang aktivitas sosial penghubung sungai dan *urban space* di sekitarnya, lokus terdiri dari 3 segmen dengan dimensi spasial dan zonasi *riverspace*, sehingga masing-masing memiliki *waterbody* sebagai inti (longitudinal), lalu *riverfront* dan *adjacent city area* di kanan-kirinya (lateral).

Aspek Penilaian

Tabel 1. Aspek Penilaian

Elemen	Parameter	Variabel
Access & Linkage	Interface	a Konektivitas Nodes
		Pergerakan spasial
	Accessibility	Sightline dan wayfinding
		b Prioritas pedestrian
Uses & Activities	Attraction	Akses universal
		c Tata spasial
		Pusat keramaian
	Activity	d Landscape
		e Waterscape
		f Keberagam-an aktivitas
Comfort & Images	Amenity	Keberlan-jutan aktivitas
		g Peneduh dan penerangan
		Tempat duduk
	Identity	h Keselamatan-keamanan
		Manajemen service
		i Citra
j Simbol Sejarah & Budaya		
		Segmen Tematik

Sebagai *public space*, aspek pembentukan *place* sungai perkotaan (*riverspace*) ini pun didasarkan pada teori terkait *public space* berkualitas, seperti *Placemaking* (PPS, 2007) dalam Miradyanti, dkk, (2021) sebagai Elemen dan Parameter, dengan Variabel dan Indikator dari Karakteristik Waterfront Berkualitas (PPS, 2009) dan *Urban Space Framework* (Cho, dkk, 2016).

Kriteria Penilaian

Tabel 2. Indikator Penilaian

Aspek	Indikator
Interface	
Konektivitas Nodes	a. Nodes dan ruang-ruang di antaranya terhubung oleh aktivitas
	b. Aktivitas terbentuk spontan dan berlangsung sepanjang waktu
Pergerakan Spasial	a. Jalur dari-menuju-dalam kawasan bagi pedestrian dan kendaraan tersedia
	b. Jalur saling terhubung, jelas, dan aman
Sightline dan Wayfinding	a. Entrance atau penanda kawasan terlihat jelas dari luar dan dalam

	b. Elemen visual mendukung wayfinding dalam kawasan
Accessibility	
Prioritas pedestrian	a. Pusat kawasan ialah ruang pedestrian b. Pusat kawasan terjangkau jalur pedestrian dari seluruh kawasan
Universal	Akses difabel tersedia cukup dan efektif
Attraction	
Tata spasial	a. Hierarki ruang terbuka dan jalur pedestrian jelas b. Tata spasial membentuk vista menarik
Pusat keramaian	a. Nodes dengan elemen unik, mudah dikenali, diversifikasi aktivitas b. Nodes dengan sebaran dan visibilitas baik, berjarak maksimal tiap 300 m
Landscape	a. Lanskap dan pepohonan tertata rapi dan menciptakan interaksi b. Penerapan tanaman berciri khas lokal
Waterscape	a. Elemen air menawarkan view dan pengalaman ruang yang baik b. Kualitas elemen air baik untuk menunjang aktivitas <i>water-dependant</i>
Activity	
Keberagaman aktivitas	a. Aktivitas non-spesifik dan ruang pelingkupnya (<i>hardscape-softscape</i>) b. Fasilitas khusus aktivitas spesifik (pertunjukan, olahraga, piknik, dsb)
Keberlanjutan aktivitas	a. Ruang publik lebih banyak <i>active frontage</i> komersial daripada fungsi lain b. Ruang publik terhubung fasilitas transportasi publik dengan baik
Amenity	
Peneduh	a. Peneduh matahari jalur pedestrian tersebar baik (pohon, shading, dsb) b. Peneduh hujan cukup dan tepat guna di beberapa lokasi ruang terbuka
Fasilitas duduk	a. Fasilitas duduk cukup dan merata (min. tiap 100 m) b. Fasilitas duduk beragam jenis (peneduh, formalitas, fleksibilitas, dll)
Keselamatan dan keamanan	a. Elemen keselamatan terdesain baik (penerangan, railing, material, dsb) b. Titik dan jalur evakuasi bencana jelas c. Sistem keamanan tersedia dengan baik (kamera, alarm, locker, petugas, dll)
Manajemen service	a. Manajemen kebersihan kawasan baik (tempat sampah, petugas, dll) b. Area khusus (merokok, menyusui, charging, dll) tersedia dan terjangkau
Identity	
Citra	a. Fitur spasial memperkuat karakteristik setempat (bentuk, warna, skala, dsb) b. Ruang publik mewadahi kegiatan bernilai lokalitas
Simbol sejarah dan budaya	a. Konservasi bangunan bernilai sejarah-budaya dengan fungsi baru yang aktif, beragam, dan bermanfaat ekonomi b. Pengembangan baru mendukung sense of history
Segmen tematik	Kawasan dikembangkan berdasarkan karakteristik tertentu pada segmen

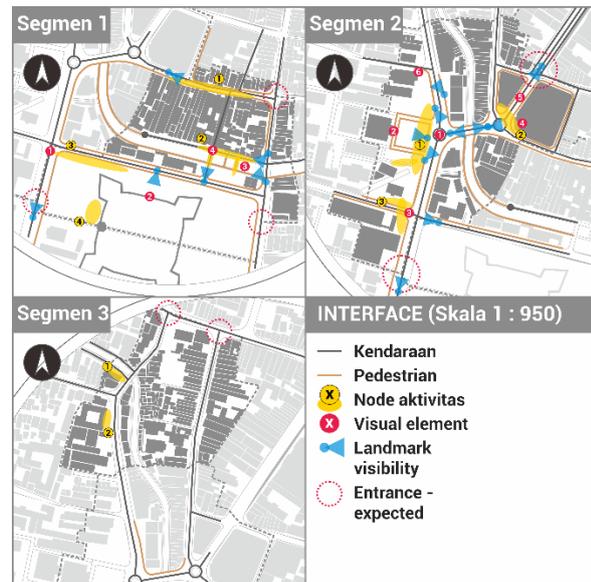
Kriteria penilaian mengacu pada *Quality Urban Space Framework*, dari buku *Reframing Urban Space*, Cho, dkk, (2016), sebagai indikator penilaian *placemaking* tiap segmen.

Dengan penilaian aspek *placemaking* dibagi tiga tingkatan skor : tinggi (3), sedang (2), dan rendah (1), maka akan didapatkan nilai maksimal 54 (18 variabel x skor 3), dan nilai minimal 18 (18 variabel x skor 1). Di akhir, nilai ditotal berdasarkan segmen, sehingga diperoleh kualitas segmen, yaitu tinggi (43-54), sedang (31-42), atau rendah (18-30). Dengan rumus interval sebagai berikut:

$$interval = \frac{\text{nilai maksimal} - \text{nilai minimal}}{\text{jumlah tingkatan}} (1)$$

HASIL PENELITIAN

Aspek Penilaian menjadi acuan komponen analisis dan disajikan pada peta per segmen. Indikator sebagai data amatan pada peta, yang kemudian menjadi nilai (N) atas tiap segmen (S) dalam tabel. Pertama, analisis *Interface* pada pengaruh tampilan kawasan terhadap aktivitas dan keterhubungan di dalamnya.



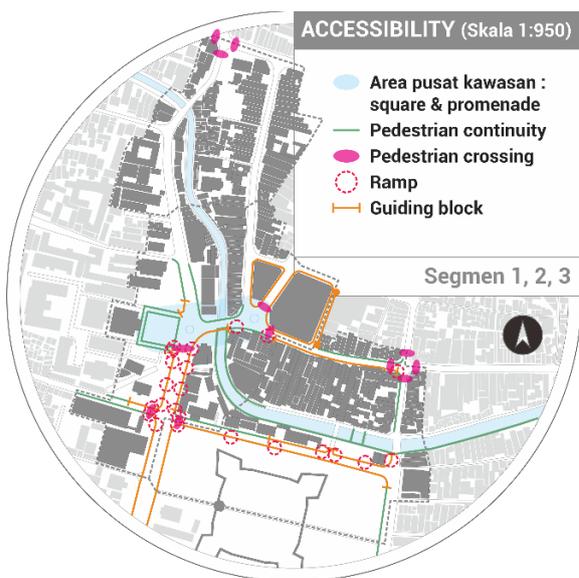
Gambar 5. Aspek *Interface*
(Sumber peta dasar: Google Earth, 2022)

Tabel 3. Kualitas Aspek *Interface*

S	Analisis Kualitas	N
	Konektivitas Nodes	
1	Nodes tersebar pada beberapa titik lokasi dan aktivitas yang cenderung mengelompok. Belum terbentuk konektivitas simultan pada ruang-ruang di antara nodes satu sama lain.	1
2	Nodes aktivitas terbentuk menjadi dua kutub, plaza balaikota dan Pasar Gede, terdefinisi	2

	berdasarkan ciri khas masing-masing, namun belum saling terhubung simultan pada aksisnya.	
	Nodes terdefinisi aktivitas spesifik; di tepian Kali Pepe masyarakat berkumpul di angkringan, bermain, dsb; di sekitaran SMP 13 interaksi organik antara warga sekolah dan pedagang; namun belum terkoneksi satu sama lain.	1
Pergerakan Spasial		
1	Keterjangkauan dan daya jelajah internal kawasan mudah untuk kendaraan. Pergerakan pedestrian kurang optimal karena banyak titik lokasi terputusnya jalur pedestrian.	2
2	Pusat kawasan sebagai bagian segmen 2 cukup mudah dijangkau dan dijelajahi bagi pedestrian, namun kendaraan tetap lebih diprioritaskan.	2
3	Keterhubungan pedestrian sangat kurang. Jalan di segmen 3 hanyalah jalur kendaraan, tanpa trotoar yang terdesain dengan baik.	1
Sightline dan Wayfinding		
1	Tidak semua lokasi titik entrance memiliki elemen visual penanda kawasan. Landmark atau elemen visual sightline pendukung wayfinding visibilitasnya terbatas di dalam kawasan.	1
2	Landmark atau elemen visual sebagai sightline pendukung wayfinding mengenali kawasan, tersebar di beberapa titik strategis, yaitu pada dua lokasi titik entrance: pendapa Balai Kota, Tugu Pemandangan, dan gedung BI (selatan); lalu Pasar Gede dan gereja Purbayan (utara)	3
3	Pada titik lokasi entrance dan internal segmen 3 tidak dapat dikenali suatu elemen visual atau landmark. Bangunan rumah-toko bergaya Tionghoa tersamarkan kondisi tidak terawat.	1

Kedua, analisis *Accessibility* untuk pedestrian dan difabel. Dalam teori *urban riverfront* (Pattacini, 2021), pusat kawasan ialah Kali Pepe (*promenade*) dan aksis melintangnya (*public square*).

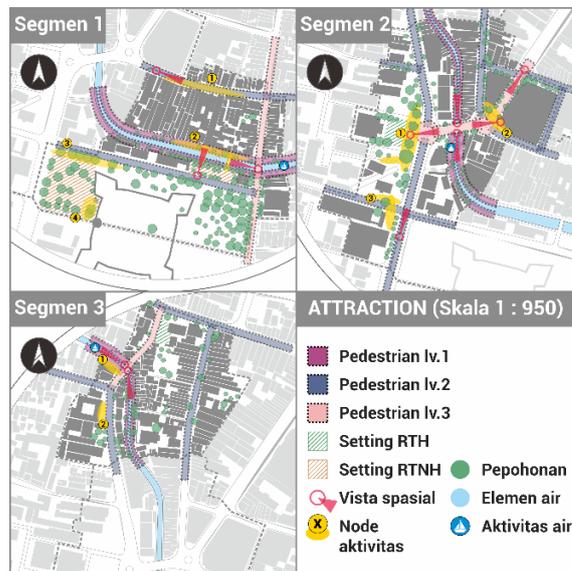


Gambar 6. Aspek *Accessibility*
(Sumber peta dasar: Google Earth, 2022)

Tabel 4. Kualitas Aspek *Accessibility*

S	Analisis Kualitas	N
Prioritas Pedestrian		
1	Promenade Kali Pepe dan jalur pedestrian hanya menjangkau segmen 1 dan 2. Akses pedestrian pada public square kurang (dominasi kendaraan)	2
2	Promenade tidak terbentuk pada riverfront	1
Akses Universal		
~	Guiding block kurang merata dan sebaran zebra cross kurang terintegrasi dengan ramp.	1

Ketiga, aspek *Attraction* menganalisis daya tarik kawasan dan pengalaman ruang. Hierarki spasial: (1) *riverfront*, (2) jalan yang sejajar lv 1, (3) melintang lv 1 dan 2; mendefinisikan karakteristik ruang kawasan.



Gambar 7. Aspek *Attraction*
(Sumber peta dasar: Google Earth, 2022)

Tabel 5. Kualitas Aspek *Attraction*

S	Analisis Kualitas	N
Tata Spasial		
1	Hubungan antara ruang lv 2, dan ruang lv 3, terhadap ruang lv 1 belum terasa. Terbentuk vista dari tata bangunan tepian air, koridor pertokoan sisi sebaliknya, serta frame jembatan Ketandan ke arah bangunan langgam Tionghoa	2
2	Kondisi jalur pedestrian masih timpang secara hierarkis. Fungsi spasial ruang lv 3 dan RTH plaza Balai Kota terdefinisi dengan baik. Vista pada aksis Balai Kota - Pasar Gede, sungai sebagai ruang terbuka, serta 2 tugu landmark	2
3	Jalur pedestrian belum memadai di semua level ruang, dan potensi vista belum optimal.	1
Pusat Keramaian		
1	Nodes dengan pelingkup unik koridor pertokoan bergaya Tionghoa atau Benteng Vastenburg, diversifikasi baik namun kurang terlihat aktif	2
2	Pelingkup nodes beragam: kompleks Balai Kota, bangunan kolonial, Pasar Gede; aktivitas RTH mudah diidentifikasi dan terlihat satu sama lain	3

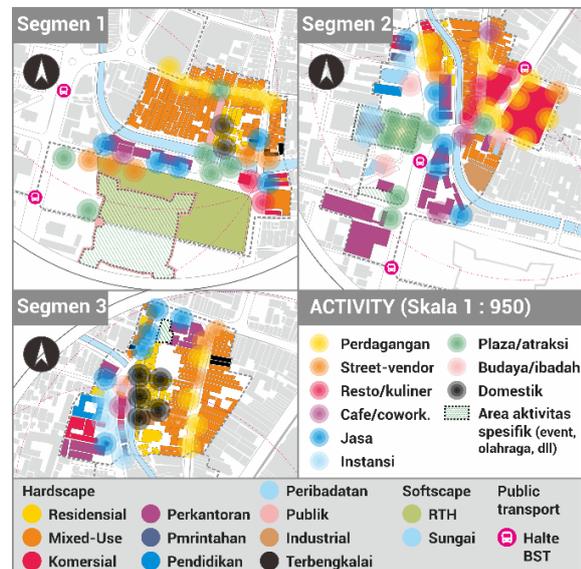
3	Karakteristik nodes ruang <i>riverfront</i> , aktivitas masyarakat kampung kots; serta aktivitas kegiatan sekolah di antara fungsi komersial; sulit dikenali dan terkesan berjarak satu sama lain	1
Landscape		
1	Sebaran pohon cukup baik pada <i>riverfront</i> dan sekitar Benteng Vastenburg, namun masih kurang di koridor sisi utara. RTH tidak aksesibel. Tanaman ciri khas lokal belum teridentifikasi.	1
2	Sebaran pohon cukup baik di jembatan Kali Pepe dan plaza Balai Kota, dengan variasi <i>softscape</i> dan <i>hardscape</i> . Tanaman berciri khas lokal (pohon Sala) masih minim penanda.	2
3	Sebaran pepohonan sangat kurang.	1
Waterscape		
~	Elemen air sebagai view ruang terbuka sekaligus <i>skyline foreground</i> . Debit dan kualitas kurang menunjang aktivitas water-dependant	1

Keempat, parameter *Activity* menganalisis aset dan potensi yang mampu menjamin keberagaman dan keberlanjutan aktivitas di dalam kawasan.

Tabel 6. Kualitas Aspek *Activity*

S	Analisis Kualitas	N
Keberagaman Aktivitas		
1	Aktivitas non-spesifik terbentuk di ruang fungsi mixed-use, komersial, dan publik. Pelingkup <i>softscape</i> RTH kurang tertata dan sungai tidak aksesibel, tidak menarik pengguna membentuk aktivitas. Aktivitas spesifik terbentuk di ruang publik Benteng Vastenburg (event tertentu)	1
2	Aktivitas pusat kawasan terbagi menjadi area sisi barat dengan plaza dan atraksi kebudayaan; sisi timur dengan perdagangan dan kuliner; dengan pelingkup ruang yang kental unsur kebudayaan Tionghoa. Area <i>riverfront</i> sebagai ruang perantara belum banyak dijangkau pengunjung. Aktivitas spesifik pertunjukan terselenggara di plaza Balai Kota sebagai RTH yang mendatangkan pengunjung sepanjang hari.	2
3	Keberagaman aktivitas lemah dengan kurangnya fungsi publik dan dominasi perdagangan-jasa serta area <i>riverfront</i> dengan aktivitas domestik. Terdapat ruang aktivitas spesifik lapangan olahraga, namun aksesnya terbatas.	1
Keberlanjutan Aktivitas		
1	Belum terbentuk rangkaian aktivitas yang berkelanjutan dari fungsi komersial <i>active frontage</i> yang ada. Transportasi publik dalam jangkauan nyaman namun tidak langsung terhubung di dalam segmen 1.	1
2	Aktivitas perdagangan area Pasar Gede ikut menjaga keberlanjutan fungsi komersial <i>active frontage</i> café dan restoran di sekitarnya, sedangkan area <i>riverfront</i> dan plaza di sisi barat sungai lebih masih banyak fungsi perkantoran. Konektivitas transportasi publik sangat baik dengan jalan utama sebagai koridor bus dengan halte yang langsung tersebar dengan baik..	2

3	Tidak ditemukan fungsi komersial <i>active frontage</i> di dalam segmen 3. Konektivitas transportasi publik sangat kurang, jangkauan halte jauh dan pencapaian jalur pedestrian kurang mendukung.	1
---	---	---



Gambar 8. Aspek *Activity*

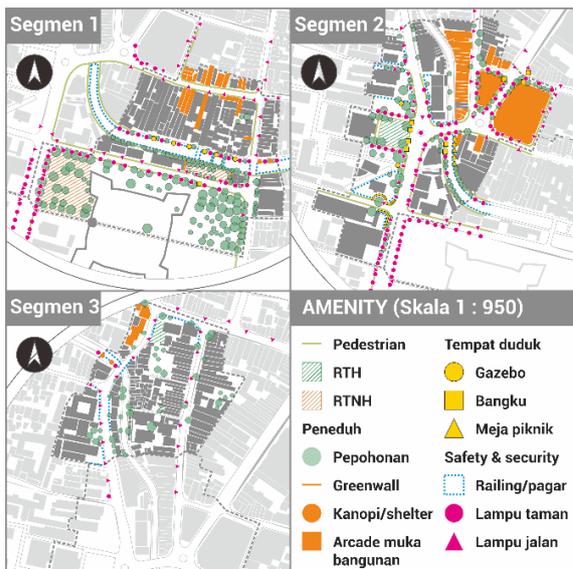
(Sumber peta dasar: Google Earth, 2022)

Kelima, parameter *Amenity* menganalisis tingkat kenyamanan kawasan berdasarkan fasilitas dan sistem pelayanan yang diterapkan.

Tabel 7. Kualitas Aspek *Amenity*

S	Analisis Kualitas	N
Peneduh		
1	Pepohonan tertata efektif pada <i>riverfront</i> sisi selatan dan area Benteng Vastenburg. Arcade pada koridor Jl. RE. Martadinata belum menerus. Shelter hanya tersebar acak.	2
2	Pepohonan tertata efektif pada <i>riverfront</i> sisi barat, jembatan Pasar Gede, serta area plaza Balai Kota. RTH plaza kurang aktif di cuaca hujan. Arcade terdapat pada Pasar Gede serta beberapa bangunan sekitarnya di koridor Jl. Suryopranoto.	2
3	Pepohonan hanya tersebar sebagai peneduh lokal (di depan bangunan tertentu atau di lingkungan kampung). Arcade belum didukung jalur pedestrian yang memadai.	1
Fasilitas duduk		
1	Gazebo tersebar pada jarak yang cukup di <i>riverfront</i> utara. Di area Benteng Vastenburg bangku taman banyak rusak atau hilang.	2
2	Bangku taman dan gazebo tersebar pada jarak yang cukup hanya terpusat di area plaza Balai Kota; serta meja piknik dan café di area <i>riverfront</i> dan jembatan Pasar Gede.	2
3	Tidak ditemukan sebaran fasilitas duduk apapun.	1
Keselamatan dan Keamanan		
1	Ruang <i>riverfront</i> memiliki railing pengaman dan pembatas akses. Lampu jalan tersebar merata,	2
2	namun lampu taman hanya di beberapa area.	

3	Ruang <i>riverfront</i> hanya memiliki elemen keselamatan railing dan penerangan dari pagar dan lampu rumah milik penduduk kampung.	1
~	Sistem evakuasi bencana, keamanan, serta peraturan dan pengawasan belum ada.	1
Manajemen Service		
~	Belum ada manajemen kebersihan khusus kawasan, tempat sampah publik, serta fasilitas khusus seperti area merokok, charging port, ibu menyusui, dsb. Petugas kebersihan hanya menjangkau area sekitaran jalan raya.	1



Gambar 9. Aspek Amenity

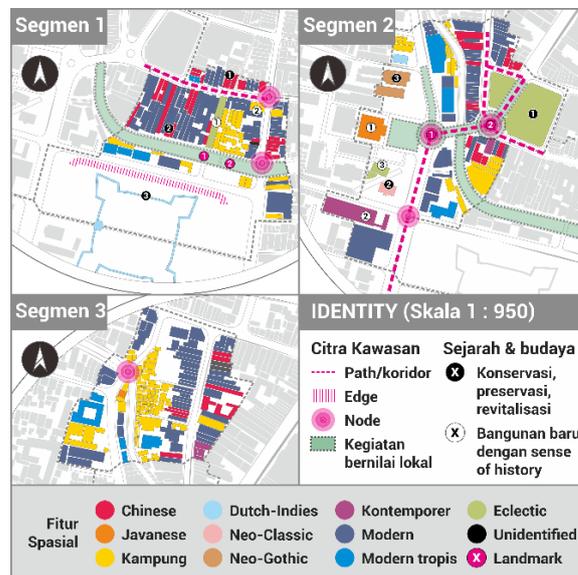
(Sumber peta dasar: Google Earth, 2022)

Keenam, analisis *Identity* fitur dan karakteristik di dalam kawasan yang memperkuat nilai lokalitasnya.

Tabel 8. Kualitas Aspek Identity

S	Analisis Kualitas	N
Citra		
1	Karakteristik koridor dengan skala dan gaya bangunan pertokoan Tionghoa, namun banyak façade tertutup sign nama toko; edge dengan area Benteng Vastenburg; nodes beberapa titik lokasi dengan bangunan pelingkup sebagai fitur spasialnya. Kegiatan bernilai lokalitas di Kali Pepe (perahu dan instalasi seni) pada perayaan Imlek Grebeg Sudiro (hanya 1-2 minggu tiap tahun).	2
2	Karakteristik boulevard dengan bangunan bersejarah di sisi barat sungai; koridor dengan pelingkup bangunan Pasar Gede dan pertokoan di sisi timur sungai; nodes di beberapa simpang jalan dengan fitur spasial pembentuk <i>square</i> . Kegiatan bernilai lokalitas parade Imlek Grebeg Sudiro, HUT Surakarta, Solo Menari, Car Free Night Tahun Baru, dll, di koridor Jl. Jenderal Sudirman, area Pasar Gede, dan plaza Balai Kota.	3
3	Karakteristik nodes di area jembatan Kali Pepe di Jl. Arifin, fitur spasial bangunan pelingkupnya masih lemah. Belum terdapat ruang publik yang mawadahi kegiatan bernilai lokalitas.	1

Simbol sejarah dan budaya		
1	Konservasi beberapa bangunan rumah tinggal, pertokoan, hingga publik seperti Benteng Vastenburg. Bangunan baru dengan <i>sense of history</i> seperti gedung parkir Ketandan dengan arsitektur Tionghoa yang mengadopsi sekitarnya.	3
2	Konservasi bangunan bersejarah Pasar Gede, rumah-toko bergaya Tionghoa di sekitarnya, Kelenteng, Gereja Purbayan, hingga gedung Bl. Bangunan baru seperti Masjid dan Pendapa Balai Kota, serta gedung BI yang lebih modern, tetap mendukung nilai lokalitas dan <i>sense of history</i> .	3
3	Konservasi bangunan pertokoan Tionghoa pada koridor Jl. Suryopranoto masih kurang. Belum ada bangunan baru dengan <i>sense of history</i> .	1
Segmen tematik		
1	Karakteristik kawasan kota lama dengan elemen komersial Pecinan, ruang publik, pengaruh kolonial, serta landscape di antaranya. Arah pengembangan segmen belum terbaca.	1
2	Karakteristik kawasan pusat kota dengan elemen bangunan landmark dan bersejarah, aktivitas pasar dengan harmonisasi budaya Jawa dan Tionghoa, serta ruang publik modern di antaranya. Arah pengembangan segmen terbaca namun belum berkesinambungan.	3
3	Karakteristik kawasan kampung kota dengan aktivitas komersial-jasa serta ruang publik di antaranya, masih cukup lemah dan belum terbaca arah pengembangan segmennya.	1



Gambar 10. Aspek Identity

(Sumber peta dasar: Google Earth, 2022)

PEMBAHASAN

Variabel yang telah dianalisis dan dinilai lalu ditotal sehingga didapatkan hasil akhir nilai *placemaking* masing-masing segmen. Kualitas Sedang adalah yang paling baik yang dimiliki kawasan, yaitu pada segmen

2; sementara segmen 3 menjadi bagian dengan kualitas paling buruk.

Tabel 9. Hasil Penilaian *Placemaking* Kawasan

El.	Par.	Variabel	Nilai / Segmen		
			S1	S2	S3
Acc & Link	Inter face	Konektivitas Nodes	1	2	1
		Pergerakan spasial	2	2	1
		<i>Sightline & wayfinding</i>	1	3	1
	Accs bly	Prioritas pedestrian	2	2	1
		Akses universal	1	1	1
Sub total			7	10	5
Use & Act	Attr action	Tata spasial	2	2	1
		Pusat keramaian	2	3	1
		Landscape	1	2	1
	Act ivity	Waterscape	1	1	1
		Keberagaman aktivitas	1	2	1
Sub total			8	12	6
Com & Img	Ame nity	Peneduh	2	2	1
		Tempat duduk	2	2	1
		Keselamatan-keamanan	2	2	1
	Ide nity	Manajemen service	1	1	1
		Citra	2	3	1
Sub total			13	16	7
Total			28	38	18

Elemen spasial yang mendukung visual, baik itu untuk mengenali kawasan, memicu aktivitas, hingga menampilkan ciri khas dan nilai lokalitas, pada variabel *Sightline & Wayfinding*, Pusat Keramaian, Citra, Simbol Sejarah-Budaya, dan Segmen Tematik, menjadi aset dan potensi kawasan yang saat ini menyumbangkan nilai tinggi, yang secara signifikan ada di segmen 2. Hal tersebut dapat dipahami sebagaimana area segmen 2 cenderung lebih tertata dibanding segmen lain atas posisinya yang selama ini sebagai wajah pusat kawasan kota Surakarta dengan beragam bangunan, landmark, serta ruang terbuka yang telah memperkuat beberapa aspek di atas.

Selain dari aspek-aspek bernilai tinggi tersebut, segmen 2 juga mengungguli segmen 1 dan 3 dalam tingkatan Sedang-Rendah, dalam variabel Konektivitas Nodes (yang indikatornya pun dari segi aktivitas), Keberagaman Aktivitas, dan Keberlanjutan Aktivitas. Penataan fisik di segmen 2 memungkinkan bentuk aktivitas yang beragam, begitupun dukungan *active frontage* dan konektivitas transportasi publik yang baik. Dengan karakteristik fungsi kawasan yang hampir sama, sebagai kawasan komersial dengan nilai sejarah dan budaya, segmen 1 dan 3 pun diharapkan untuk lebih diperhatikan dari segi aktivitas yang akan sangat berpengaruh membentuk *placemaking*-nya ini.

Dalam pengembangan sungai perkotaan selama ini, Miradyanti, dkk (2021) mengungkapkan, dimensi longitudinal lebih sering diperhatikan dibanding dua dimensi lainnya (lateral dan vertikal), yang memutus hubungan antara sungai dengan kota dan masyarakat. Ketiganya harus terhubung dan saling melengkapi sehingga terwujud struktur sungai ideal. Fenomena tersebut dibuktikan hasil penilaian *placemaking* lokus pada aspek *Accessibility* yang sama sekali tidak ada nilai tinggi di seluruh segmen, dalam variabel Prioritas Pedestrian dan Akses Universal.

Kelemahan signifikan ditunjukkan dari aspek *Attraction* (variabel Landscape dan Waterscape) dan aspek *Amenity* (variabel Manajemen Service). Dari konteks penataan dan pengelolaannya, hal tersebut menunjukkan bahwa Kali Pepe tampak masih dilihat sebagai elemen terpisah dari kawasan pusat kota Surakarta secara keseluruhan. Pengembangan terkait nilai guna Kali Pepe, belum dilihat perannya sebagai badan air yang seharusnya saling melengkapi dengan area *riverfront* dan *urban space* di sekitarnya. Dengan analisis dan penilaian yang telah dilakukan, nampak bahwa penanganan pada lokus secara merata menjadi penting untuk meningkatkan kualitasnya.

Tabel 10. Urgensi Penanganan *Placemaking* Kawasan

Segmen	Nilai	Kualitas Place	Urgensi Penanganan
1	28	Rendah	Sangat Penting
2	38	Sedang	Penting
3	18	Rendah	Sangat Penting

KESIMPULAN

Penilaian kualitas *riverspace* Kali Pepe di kawasan pusat kota Surakarta berdasarkan *placemaking* ini menghasilkan data kualitas kawasan yang masih jauh dari nilai baik. Dengan karakteristik yang mengakar dan terus tumbuh dengan segala aset dan potensi yang bisa dimanfaatkan, seharusnya kawasan dapat diperhatikan dan dikembangkan lebih baik dengan pemahaman pada konteks *urban riverspace*.

Pengembangan yang selama ini kurang merata terlihat dari hasil penilaian *placemaking* dengan nilai tinggi terjadi hanya pada elemen spasial sebagai pendukung visual. Seperti bangunan, *landmark*, dan simbol-simbol bernilai lokalitas pada segmen tertentu saja. Dengan arahan *Placemaking*, penataan kawasan tidak hanya akan melihat aspek fisiknya, tapi juga hubungannya terhadap kehidupan masyarakat yang dinamis serta nilai sejarah, budaya, sosial, hingga ekonomi yang terkandung.

Hasil penilaian *placemaking* ini dapat dijadikan dasar bagi penelitian berikutnya dalam menentukan arahan pengembangan pada kawasan, berdasarkan peringkat kualitas yang dimiliki setiap segmen sebagai

tolok ukur urgensinya, dengan nilai masing-masing variabel sebagai acuan aspek-aspek yang perlu ditingkatkan. Diharapkan, penelitian yang lebih komprehensif nantinya dapat berguna dan diperhatikan oleh pemegang kebijakan sebagai *guideline* dalam pengembangan, penataan, dan pengawasan kawasan pusat Kota Surakarta dan Kali Pepe sebagai aset strategis dalam menjaga kualitas ruang kota dan kehidupan masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ackerman, M. B. (2012). *Ecological Placemaking*. Cambridge: Catalyst Architecture. Dipetik 2022, dari arketipomagazine.it/whitepaper_library/Ecological_Placemaking.pdf
- Cho, I. S., Heng, C. K., & Trivic, Z. (2016). *Re-Framing Urban Space*. NYC, NY, US: Routledge.
- Handayani, K. N., & Miladan, N. (2020). A Community-Based Approach to Riverine Management of The Kali Pepe in Surakarta. *IOP Conference Series : Earth and Environmental Science*. 447, hal. 12-24. Bristol: IOP Publishing. doi:10.1088/1755-1315/447/1/012024
- Kota Surakarta. (2021). *Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 4 Tahun 2021 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Tahun 2021-2041*. Surakarta: Pemerintah Kota Surakarta.
- Kota Surakarta. (2021). *Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 6 Tahun 2021 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2021-2026*. Surakarta: Pemerintah Kota Surakarta.
- Lynch, K. (1960). *The Image of The City*. Cambridge, Massachusetts, US: MIT Press.
- Miradyanti, L., Srinaga, F., & Dewi, J. (2021, Oktober). River-Space Development as a Social Interaction Space Through the Placemaking Approach. *BEST : Journal of Built Environment Studies*, 2(2), 1-8.
- Pattacini, L. (2021, June 23). Urban Design and Rivers: A Critical Review of Theories Devising Planning and Design Concepts to Define Riverside Urbanity. *Sustainability*, 13(7039), 1-16. doi:10.3390/su13137039
- Project for Public Spaces. (2009, Januari 1). *10 Qualities of a Great Waterfront*. Dipetik Agustus 2022, dari Project for Public Spaces: www.pps.org/article/10-qualities-of-a-great-waterfront
- Project for Public Spaces. (2022). *Placemaking: What If We Built Our Cities Around Places?* New York City, New York, US: Project for Public Spaces.
- Qomarun, & Prayitno, B. (2007, Juli). Morfologi Kota Solo (Tahun 1500-2000). *Dimensi Teknik Arsitektur*, 35(1), 80-87.
- Schneekloth, L.H., & Shibley, R.G. (1995). *Placemaking : The Art & Practice of Building Communities*. Hoboken, New Jersey, US: Wiley.
- Sunaryo, R. G., Soewarno, N., Ikaputra, & Setiawan, B. (2014). Pengaruh Kolonialisme pada Morfologi Ruang Kota Jawa Periode 1600-1942. *SERAP : Seminar Riset Arsitektur dan Perencanaan*. 3, hal. 325-338. Yogyakarta: Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada.
- Tiktopranoto, R. M., & Mardisuwignyo, R. (1980). *Sejarah Kutha Sala*. Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia: Toko Buku Pelajar.
- Wibawa, I. P., & Qomarun. (2020). Tingkat Kesesuaian Perda Solo Tentang Sungai Di Kali Pepe Solo. *SIAR : Seminar Ilmiah Arsitektur* (hal. 589-595). Surakarta: Program Studi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Widowati, N., Astuti, W., & Rahayu, M. J. (2017, Juli 14). Tingkat Kesiapan Kali Pepe untuk Dikembangkan Sebagai Kawasan Wisata Berbasis Sungai di Kota Surakarta. *Arsitektura*, 15(1), 67-75. doi:10.20961/arst.v15i1.11394